SRADDHA ABYAKTA
Jurnal Pendidikan dan Humaniora
E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Urgensi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Moderasi Beragama bagi Generasi Z di Indonesia

Adzkiya Zayyan Mauizah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia
*Alamat korespondensi: adzkiyazayyanm@gmail.com

Diterima: 8 Februari 2023 | **Direvisi:** 10 Februari 2023 | **Disetujui:** 11 Februari 2023

Abstract

This research aims to discuss the historical reactualization of Abdurrahman Wahid's thoughts on religious moderation in generation Z in Indonesia. Abdurrahman Wahid is an Indonesian Islamic pluralist intellectual figure whose thoughts often spark controversy. Therefore, the history of his thought is important to be re-actualized to generation Z who live in the era of technological sophistication. The era of technological sophistication makes it vulnerable to the outbreak of intolerance, radicalism, and provocative ideas. The approach used is a biographical approach. The method used in this research is the historical research method which consists of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study show that Abdurrahman Wahid's genealogy of thought is obtained from his Islamic boarding school education, public schools, and his schooling in the Middle East; Abdurrahman Wahid is an Islamic intellectual and former fourth president of Indonesia who is a pluralist; Abdurrahman Wahid's thoughts on religious moderation he learnt from the teachings of Sufism; and providing an understanding to generation Z regarding religious moderation is important and useful as an understanding of basic concepts in order to avoid misunderstanding. Through this research, it can be concluded that the reactualization of the history of Abdurrahman Wahid's thought to generation Z in Indonesia can be done by presenting the historical narrative of his life and thoughts as a form of appreciation and providing education to generation Z in Indonesia; and generation Z can also take advantage of social media to spread positivity by remaining creative through interesting content about religious moderation. This research recommends that historical academics, religious moderation activists, the government, and the general public provide education about religious moderation through the reactualization of the history of Abdurrahman Wahid's thought.

Keywords: *History of Thought, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), and Religious Moderation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang moderasi beragama pada generasi Z di Indonesia. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh intelektual pluralis Islam Indonesia yang pemikirannya sering kali memicu kontroversi. Oleh karena itu, sejarah pemikirannya penting untuk diaktualisasikan kembali kepada generasi Z yang hidup di era kecanggihan teknologi. Era kecanggihan teknologi membuat rawan dengan merebaknya paham intoleran, radikalisme, dan provokatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa genealogi pemikiran Abdurrahman Wahid diperoleh dari pendidikan pesantren, sekolah umum, dan sekolahnya di Timur Tengah; Abdurrahman Wahid adalah sosok intelektual Islam dan mantan presiden keempat Indonesia yang pluralis; pemikiran Abdurrahman Wahid tentang moderasi beragama ia pelajari dari ajaran sufisme; dan memberikan pemahaman kepada generasi Z mengenai moderasi beragama merupakan suatu hal yang penting dan bermanfaat sebagai pemahaman konsep dasar agar terhindar dari paham yang keliru. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid kepada generasi Z di Indonesia dapat dilakukan dengan cara menghadirkan kembali mengenai narasi sejarah hidup beserta pemikirannya sebagai bentuk penghargaan dan pemberian edukasi kepada generasi Z di Indonesia; dan generasi Z juga dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan hal positif dengan tetap berkreasi melalui konten-konten menarik tentang moderasi beragama. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi sejarah, penggiat moderasi beragama, pemerintah, dan masyarakat umum untuk memberikan edukasi mengenai moderasi beragama melalui reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid.

Kata kunci: Sejarah Pemikiran, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Moderasi Beragama.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki keanekaragaman dalam banyak hal. Mulai dari keberagaman agama, suku, bahasa, etnis, budaya, hingga flora dan fauna. Adapun, agama-agama yang berkembang di Indonesia, meliputi Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu dan agama-agama lokal lainnya (Boiliu *et al.*, 2021). Masing-masing agama tersebut memiliki kecenderungan identitas yang kuat. Oleh karena itu, sebagai sebuah bangsa yang multikulturalistik dan pluralistik dengan jumlah penduduk yang besar menjadikan Indonesia senantiasa dihadapkan dengan bayang-bayang akan terjadinya konflik (Rahayu & Lesmana, 2020).

Terjadinya konflik dalam kehidupan umat beragama dapat ditimbulkan oleh beberapa sebab. *Pertama*, adanya eksklusivisme, yakni paham yang cenderung menganggap bahwa agama atau kelompoknya paling benar sehingga cenderung memisahkan diri dan tidak mau mengakui agama atau kelompok lainnya. *Kedua*, faktor sejarah. Salah satu contohnya adalah masa lalu antara Islam dan Kristen. Dulu Islam dengan Kristen dalam sejarah pernah terlibat dalam Perang Salib. Stigma inilah yang sampai sekarang masih sering menjadi sekat antara Islam dan Kristen. *Ketiga*, adanya prasangka yang kemudian memicu diskriminasi dan stereotip. Prasangka yang diturunkan secara turun-temurun akan berubah menjadi kebenaran oleh masyarakat. Kebenaran yang ekstrim dan tidak berdasar kuat tersebut akan berdampak pada terjadinya diskriminasi, dan stereotip yang direspon masyarakat secara emosional, terutama dalam kehidupan beragama (Boiliu *et al.*, 2021).

Problematika-problematika seperti inilah yang seharusnya dihindari dan dicegah. Agar dapat mengelola keberagaman beragama di Indonesia, dibutuhkan visi dan solusi untuk menghadapi hal itu. Salah satunya adalah dengan moderasi beragama. Moderasi beragama memainkan peranan penting dalam kehidupan antaragama. *Pertama*, moderasi beragama hadir sebagai wujud esensi dari agama itu sendiri. *Kedua*, moderasi beragama hadir di antara kompleksitas supaya peradaban manusia tidak hilang begitu saja. *Ketiga*, moderasi beragama hadir sebagai strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesia-an (RI, 2019: 9-10).

Abdurrahman Wahid merupakan mantan presiden keempat Indonesia sekaligus tokoh intelektual pluralis Islam yang sering kali pemikirannya menimbulkan kontroversi. Oleh sebab itu, tidak jarang dari pemikirannya ini muncul kalangan yang sependapat dan menolak hasil pemikirannya tersebut. Bahkan, menurut M. Syafi'i Anwar dalam kata pengantar pada buku "Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi" menyebutkan bahwa Abdurrahman Wahid dalam hal sepak terjang pemikirannya sulit untuk ditebak. Meskipun demikian, Abdurrahman Wahid juga merupakan sosok yang dihormati, terutama oleh kalangan pengikut NU (Nahdlatul Ulama). Hal ini dikarenakan Abdurrahman Wahid adalah cucu dari pendiri NU, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari (Wahid, 2006: xii-xiii).

Sebagai generasi muda yang hidup di tengah kecanggihan teknologi, generasi Z dapat dengan mudah mengakses dan menyebarkan berbagai bentuk informasi melalui internet atau media sosial yang dimilikinya. Hal ini memungkinkan generasi Z untuk memiliki daya intelektual yang lebih dinamis dan terbuka terhadap hal-hal yang baru, terutama dalam hal berkreasi dan berinovasi. Akan tetapi, tidak semua generasi Z seperti itu, kurangnya pemahaman terkait literasi digital membuat sebagian generasi Z terjebak dalam *toxic environment*, paham intoleran,

radikalisme, berita bohong dan kesalahpahaman lainnya. Hal ini dibuktikan melalui hasil survei tahun 2017 oleh PPIM yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan di kalangan generasi muda dalam hal paham intoleran dan radikalisme (Elvinaro & Syarif, 2021). Oleh karena itu, dengan mengaktualisasi kembali sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk pemberian pemahaman mengenai moderasi beragama menurut pandangannya kepada generasi Z, khususnya di Indonesia.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang moderasi beragama pada generasi Z di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang moderasi beragama pada generasi Z di Indonesia. Penelitian ini bertujuan membahas reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang moderasi beragama pada generasi Z di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan sosial Islam, terutama dalam reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang moderasi beragama pada generasi Z di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam memahami dan menerapkan reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai moderasi beragama, terutama pada generasi Z di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari kalangan ahli. Beberapa di antaranya adalah *pertama*, Bagas Mukti Nasrowi (2020), "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Penelitian ini membahas mengenai upaya pencegahan radikalisasi dan keterhentian pemahaman terhadap ideologi sebagai cara tepat dalam moderasi pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis isi. Hasil pembahasan dari penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa pandangan Gus Dur telah memberikan pengaruh terhadap pendidikan berbasis Islam yang diimplementasikan di dalamnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pengaruh pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan Islam terlihat dari corak dan basis dalam pendidikan itu sendiri, seperti bercorak multikulturalisme, neo-modernis pembebasan, inklusif, serta islami (Nasrowi, 2020).

Kedua, Dedi Wahyudi & Novita Kurnisih (2021), "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" Era 4.0," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*. Penelitian ini membahas mengenai jihad milenial sebagai bentuk mengupayakan moderasi beragama di era digital. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif-analitik. Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan literasi moderasi beragama oleh generasi milenial dengan cara mengimbangi pengetahuan dan pemahaman kita terkait penggunakan teknologi seperti internet dengan bijak, adil, tepat, dan berimbang. Kesimpulan pada penelitian ini adalah literasi moderasi beragama dapat dijadikan sebagai alternatif bagi jihad milenial guna memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang pada era digital (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Ketiga, Ari Wibowo (2019), "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan," *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Artikel ini membahas

tentang konsep rumus yang ideal dalam menggunakan media *Facebook* sebagai media dalam kampanye moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa penulisan pesan membutuhkan bentuk dan strategi yang ideal seperti beorientasi pada ideologi dan berdasarkan fakta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Facebook* dapat dijadikan sebagai media dalam mengkampanyekan moderasi beragama melalui pesan yang mengedukasi dan mengajak pada hal yang baik (Wibowo, 2019).

Penelitian terdahulu telah menyinggung mengenai pengaruh pemikiran Abdurrahman Wahid yang moderat mengenai pendidikan Islam (Nasrowi, 2020). Dalam penelitian sebelumnya juga telah dijelaskan mengenai upaya moderasi beragama di era digital (Wahyudi & Kurniasih, 2021) dan kampanye moderasi beragama melalui media sosial *Facebook* (Wibowo, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sudah ada di atas adalah terletak pada pengaktualisasian kembali sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai moderasi beragama yang ditujukan kepada generasi Z yang hidup di era teknologi canggih dan serba praktis.

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka memainkan peranan penting yakni sebagai landasan teoritis. Kata sejarah dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab "*syajarah*" yang mempunyai arti "pohon". Dalam istilah bahasa Inggris, sejarah diistilahkan dengan "*history*" yang dapat dimaknai dengan pengetahuan mengenai gejala alam yang sifatnya kronologis atau disusun secara urut dan runtut. Menurut Kuntowijoyo sebagai sebuah ilmu, sejarah diartikan sebagai suatu cabang keilmuan yang meneliti tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang unik, penting, dan abadi sepanjang masa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan merekonstruksikannya menjadi karya ilmiah yang utuh berdasarkan fakta (Kuntowijoyo, 2013: 10-14).

Menurut Roland N. Stromberg yang dikutip oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Sejarah" mengartikan sejarah pemikiran sebagai sebuah keilmuan yang mempelajari tentang peran gagasan atau ide seseorang dalam terjadinya peristiwa atau proses sejarah. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dalam melakukan segala aktivitasnya senantiasa dipengaruhi oleh pemikiran. Hal inilah yang menjadi latar belakang munculnya sejarah pemikiran dalam studi ilmu sejarah. Adapun, untuk jenis-jenis sejarah pemikiran dapat dibedakan ke beberapa tema pokok pembahasan, seperti politik, agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya (Kuntowijoyo, 2003: 189-190).

Dalam pembahasan ini dibahas mengenai sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pandangannya tentang moderasi beragama. Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama. Kata moderasi dilihat dari asal katanya berasal dari kata "*moderatio*" yang dalam bahasa Latin mengandung arti sedang atau berada di tengah-tengah (tidak lebih ataupun kurang). Sedangkan, dalam bahasa Arab, moderasi diistilahkan dengan kata "*wasath*" atau "*wasathiyah*" yang memiliki persamaan makna dengan "*tawassuth*", "*i'tidal*", dan "*tawazun*". Keempat kata tersebut memiliki arti tengah-tengah, adil dan berimbang (RI, 2019: 15-16). Untuk kata beragama ini ditujukan untuk konsep moderasi yang tidak hanya melibatkan satu agama melainkan juga melibatkan agama-agama lainnya. Moderasi beragama mengajarkan agar antaragama dapat saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut oleh agama lain serta menjunjung prinsip keadilan.

Metode Penelitian

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori sejarah pemikiran untuk melihat sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid. Sedangkan, untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi. Kemudian, untuk metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini dipilih karena objek yang diteliti adalah sejarah pemikiran tokoh. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah setidaknya meliputi empat tahapan setelah penentuan topik, yakni heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2013: 67-82).

Pada tahap pengumpulan sumber dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber tertulis, seperti buku dan artikel jurnl ilmiah. Selain mencari dan mengumpulkan sumber, pada tahap ini peneliti juga menyeleksi buku-buku atau artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan topik. Kemudian, pada tahap verifikasi sumber peneliti mengecek kembali terkait kritik ekstern (autentitas atau keaslian sumber) dan kritik intern (kredibilitas sumber atau kebenaran sumber). Setelah sumber data melalui kritik, langkah selanjutnya adalah penafsiran terhadap data atau fakta sejarah, yakni dengan menganalisis data dan mensintesiskannya. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi guna memperoleh data yang valid. Tahap terakhir adalah menuliskan hasil interpretasi secara utuh atau yang disebut dengan istilah historiografi.

Genealogi Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilahirkan pada 4 Sya’ban 1359 H yang bertepatan dengan tanggal 7 September 1940 M di rumah pesantren milik Kiai Bisri Syansuri yang merupakan kakek dari pihak ibu di Denanyar, Jombang, Jawa Timur (Barton, 2009: 25-26). Nama aslinya sebenarnya adalah Abdurrahman ad-Dakhil. Nama “ad-Dakhil” memiliki arti “sang penakluk”. Akan tetapi, nama ini tidak banyak diketahui oleh orang-orang sehingga pada akhirnya namanya diganti menjadi Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid adalah cucu dari pendiri NU (Nahdlatul Ulama) bernama K.H. Hasyim Asy’ari. Ayahnya bernama K.H. Wahid Hasyim. Kakek dan ayahnya ini, selain tokoh NU juga merupakan Pahlawan Nasional. Karena latar belakang genealogi inilah, maka tidak mengherankan jika sosok Abdurrahman Wahid sangat dihormati oleh kalangan pengikut organisasi NU.

Genealogi pemikiran Abdurrahman Wahid mulai terbentuk setelah ia menjalani pengembangan dan pembelajaran intelektual dalam waktu yang lama (Nurhidayah *et al.*, 2022). Selain tinggal di lingkungan berbasis pesantren, ia juga pernah menuntut ilmu di pesantren lain di Krapyak, Yogyakarta bernama Pesantren Al-Munawir kepada K.H. Ali Ma’shum dengan tujuan mempelajari bahasa Arab darinya (Barton, 2009: 51). Pesantren lain yang menjadi tempat Abdurrahman Wahid menimba ilmu agama adalah Pesantren Tegal Rejo di Magelang (lulus tahun 1959) dan lanjut ke Pesantren Tambakberas, Jombang (Kalimi, 2022). Abdurrahman Wahid selain belajar di pesantren, ia juga belajar di sekolah umum seperti SR (Sekolah Rakyat) lulus 1953 dan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Yogyakarta yang ditamatkan pada 1957 (Nurhidayah *et al.*, 2022). Pada tahun 1963, Abdurrahman Wahid melanjutkan studinya ke Timur Tengah, yakni Universitas Al-Azhar di Mesir (Kalimi, 2022). Studi beasiswanya di Kairo, kurang dapat memuaskan hati Abdurrahman Wahid dan membuat kecewa dirinya. Meskipun demikian, setidaknya ia

mendapat banyak manfaat, seperti memperoleh pengetahuan mengenai perkembangan intelektual dan lingkungan sosial di sana. Mendapat tawaran beasiswa yang kedua kalinya di Timur Tengah, menjadikan kesempatan kedua untuknya yang sayang untuk dilewatkan. Ia kemudian melanjutkan lagi ke Universitas Baghdad di Irak (Barton, 2009: 102–103). Abdurrahman Wahid meninggal di Jakarta pada 30 Desember 2009 (Sari & Dozan, 2021) akibat terjadinya sumbatan pada bagian arteri (Kalimi, 2022).

Peran Abdurrahman Wahid sebagai Tokoh Intelektual Islam yang Pluralis dan Mantan Presiden Keempat Indonesia

1. **Sebagai Tokoh Intelektual Islam yang Pluralis**

   Abdurrahman Wahid menjadi salah satu tokoh intelektual Islam yang paling depan dalam mengusung dan membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Akibatnya, tak jarang muncul pihak-pihak yang menolak pemikirannya. Bahkan, dari mereka ada yang menyampaikan ujaran kebencian terhadap dirinya, terutama oleh kalangan radikal. Meskipun demikian, ia tetap teguh pendirian dengan pemikirannya yang tidak membeda-bedakan agama satu dengan agama lainnya. Ia bahkan, selalu totalitas kepada umatnya, terutama kepada kelompok minoritas. Oleh sebab itu, kelompok-kelompok minoritas sangat menyayanginya. Hasilnya, hal ini menjadi pondasi kuat bagi terciptanya perdamaian dan kerukunan dalam menangkal gerakan intoleran dan radikalisme (Zainuri & Al-Hakim, 2021).

2. **Sebagai Mantan Presiden Keempat Indonesia**

   Abdurrahman Wahid menggantikan B.J. Habibie pada November tahun 1999 sebagai presiden Indonesia. Ia diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Menurut M. C. Ricklefs dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004” disebutkan bahwa alasan pengusungannya sebagai presiden adalah dilandasi oleh pandangannya mengenai toleransi, pluralisme, serta gaya demokrasi nonreligiusnya. Sebagai presiden, Abdurrahman Wahid berusaha untuk tampil dengan energi yang prima. Selain itu, ia juga memiliki tekad kuat dalam menggulingkan unsur sentralistis dan hirarkis yang obsesif, sisa-sisa kepemimpinan presiden kedua Indonesia, yakni Soeharto.

   Di sisi lain, ia juga bersedia menyumbangkan pikirannya yang kreatif untuk negara. Hasilnya, ia banyak mengadakan kunjungan luar negeri dan menghasilkan banyak mitra di masa kepemimpinannya serta dapat berhasil mengurangi gejolak gerakan separatis di Aceh (GAM). Di masa pemerintahannya, ia juga sangat mendorong adanya pluralisme dan keterbukaan. Hal ini ia tunjukkan dengan memperbolehkan pelaksanaan perayaan secara terbuka kepada umat Cina Konfius. Di samping itu, ia juga memutuskan untuk kembali memberikan nama Papua kepada Irian Jaya dan berusaha untuk menegakkan kembali HAM serta pemberantasan korupsi. Di bidang kemiliteran, ia memisahkan polisi dari militer sehingga ABRI kehilangan salah satu entitas dari dua fungsinya. Pada masa pemerintahannya, ia juga mulai memberlakukan sistem desentralisasi. Namun, sayangnya sistem desentralisasi ini dianggap menjadi angin segar bagi para pejabat untuk melakukan korupsi. Pada akhirnya, masa pemerintahannya berakhir pada Juli 2001, setelah diberhentikan oleh MPR. Ia digantikan oleh Megawati Soekarnoputri sebagai presiden kelima Indonesia (Ricklefs, 2005: 655-674).

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Moderasi Beragama

Abdurrahman Wahid dalam menuangkan pemikirannya mengenai moderasi beragama tidak diungkapkan secara langsung. Akan tetapi, ia wujudkan melalui sikapnya yang sangat menjunjung tinggi pluralitas. Pluralitas yang ia usung dijadikan sebagai ladang baginya untuk mengajak seluruh umat beragama agar dapat duduk damai dan rukun, tanpa memandang masing-masing dari segi ras, etnis, suku, agama, ataupun warna kulit mereka.

Selain itu, ketika ia menjadi presiden Indonesia, banyak kebijakannya yang juga dipengaruhi oleh pandangan pluralisnya, seperti penegakkan HAM, menjunjung tinggi demokrasi, toleransi, dan konsep ke-bhinneka-an Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut terlihat pluralis, tetapi dari segi moderasi beragama, sebenarnya ia menginginkan terciptanya perdamaian, keadilan, dan keseimbangan tanpa adanya konflik seperti intoleransi ataupun radikalisme.

Ajaran mengenai toleransi, Abdurrahman Wahid peroleh melalui ajaran sufi yang ia pelajari. Dalam ajaran sufisme yang ia pelajari, selain konsep toleransi terdapat beberapa poin penting lainnya yang juga turut andil besar dalam mendasari pemikirannya, yaitu konsep mengenai moderatisme (tengah-tengah), humanisme (demokratis) dan konsisten (Zainuri & Al-Hakim, 2021). Dari konsep-konsep inilah yang kemudian melahirkan konsep moderasi beragama Abdurrahman Wahid yang menjunjung tinggi kebersamaan, toleransi, dan humanis.

Urgensi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid bagi Generasi Z di Indonesia

Konsep moderasi beragama merupakan konsep yang tengah diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Konsep ini muncul setelah Kementerian Agama mengadakan diklat dengan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Bagdan Litbang dalam laporan tahunan yang telah dilakukan sejak tahun 2010 yang menunjukkan bahwa banyak mencuat isu-isu mengenai keagamaan, seperti konflik antar aliran, radikalisme, ektremisme dan terorisme (RI, 2019: 58-59).

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara kisaran tahun 2001-2010 (Zis *et al.*, 2021). Generasi ini dimanjakan dengan kecanggihan yang disuguhksn oleh teknologi sehingga mereka terlahir dalam keberlimpahruahan informasi. Sebagai generasi penuh dengan informasi, memahami literasi digital dan menguasai berbagai konsep dasar keilmuan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pemahaman mengenai konsep dasar tersebut sangat menentukkan bagi implementasinya di kehidupan nyata. Pengetahuan mengenai moderasi agama dapat diinformasikan kepada generasi Z melalui media sosial. Pengimplementasian moderasi agama bagi mereka menjadi konsep dasar yang kuat dan dapat mencegah kesalahpahaman informasi. Mereka diarahkan untuk bisa memverifikasi terhadap segala informasi yang diterima. Caranya adalah dengan menengok kembali asal akar informasi itu diperoleh.

Konten-konten yang diunggah di media sosial menjadi langkah yang dapat dilakukan oleh generasi Z, khususnya di Indonesia sebagai perantara dalam penyebarluasan pengetahuan dan penanaman konsep moderasi beragama. Langkah ini dapat menjadi hal yang efektif dilakukan dikarenakan generasi sekarang, khususnya generasi Z di dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari internet ataupun media sosial. Konten-konten media sosial yang dibuat dengan kreatif dan mengusung tema moderasi beragama dapat menjadi langkah preventif

agar masyarakat yang melihat dan membacanya tidak mudah termakan oleh berita bohong yang memandang bahwa perbedaan dalam beragama adalah pemicu terjadinya perpecahan bangsa.

Abdurrahman Wahid yang dikenal sebagai sosok ulama yang humoris dan seorang intelektualis sensasional selama hidupnya banyak meninggalkan pesan-pesan tentang moderasi beragama. Pesan-pesannya tersebut di zaman ini diambil. Kemudian, dikemas dan dikreasikan menjadi tulisan yang menarik dengan dibuat *meme*, *quote*, atau *short video*/*reels* sehingga lebih menarik. Salah satu akun media sosial *Instagram* yang gencar menyerukan pesan-pesan moderasi beragama Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini adalah *gusdur.ig*.

Gambar 1. Postingan Instagram gusdur.ig
(Sumber: Instagram @gusdur.ig)

Postingan tersebut diambil dari akun Instagram *gusdur.ig* diakses pada Kamis, 9 Februari 2022 dengan alamat tautan https://www.instagram.com/p/CnjqeeqvyQJ/?igshid=OGQ2MjdiOTE= . Postingan ini berisi pesan yang disampaikan Abdurrahman Wahid dan mengandung makna mendalam. Makna di postingan tersebut kurang lebih apabila dipahami secara seksama di dalamnya mengandung makna bahwa dalam beragama, manusia tidak bisa dilepaskan dari rasa kemanusiaan. Manusia sebagai makhluk sosial sejatinya tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia hidup berdampingan satu sama lain dengan menjunjung tenggang rasa sebagai wujud rasa kemanusiaan. Dengan menanamkan rasa kemanusiaan berupa toleransi terhadap sesama

manusia, maka akan meredam perasaan egois dalam diri yang bisa menyulut ketegangan di dalam keberagaman masyarakat, khususnya dalam kehidupan keberagaman agama.

Indonesia jika dilihat dari akar sejarahnya dari dulu sampai dengan sekarang merupakan bangsa dan negara yang majemuk. Di ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, di dalamnya berkembang berbagai budaya, suku, hingga agama. Hal ini menjadi fitrah yang tidak bisa disangkal dan telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada Indonesia sebagai bagian dari wujud identitasnya. Maka dari itu, tak sepatutnya fitrah ini dijadikan sebagai kambing hitam terhadap terjadinya perpecahan dan intoleransi.

Indonesia yang mempunyai banyak agama mengharuskan masyarakatnya untuk lebih bisa menekan rasa individual dalam dirinya dengan menerima dengan lapang dada segala bentuk keyakinan dan aktivitas keberagaman antara masing-masing orang. Hal ini dikarenakan setiap orang punya hak kebebasan untuk berkeyakinan dan menjalankan segala bentuk aktivitas keagamaan sesuai dengan apa yang diyakininya tanpa terkecuali sebagaimana yang telah diatur dalam konstitusi UUD 1945 pasal 28E ayat 1 dan pasal 29 ayat 2. Dari sini dapat diperoleh pengertian bahwa memahami konsep moderasi beragama juga merupakan suatu keharusan bagi generasi Z supaya generasi ini tidak terjebak pada paham individualistik. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama penting untuk diusung, terutama kepada generasi muda guna menjaga tetap lestarinya persatuan dan keberagaman Indonesia.

Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa reaktualisai pemikiran Abdurrahman Wahid dapat dilakukan dengan cara menghadirkan kembali mengenai narasi sejarah hidup beserta pemikirannya mengenai konsep moderasi beragama kepada generasi Z khususnya di Indonesia. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh intelektual Islam yang perlu diketahui oleh generasi Z karena pemikirannya yang pluralis, moderat, dan humanis. Selain untuk menghargai hasil pemikiran tokoh, mereaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid juga dapat dijadikan sebagai ajang pemberian edukasi bagi generasi Z di Indonesia. Generasi Z juga dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan hal positif dengan tetap berkreasi melalui konten-konten menarik tentang moderasi beragama.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena baru meneliti tentang reaktualisasi pemikiran Abdurrahaman Wahid kepada generasi Z di Indonesia. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian-penelitian serupa di masa selanjutnya oleh peneliti-peneliti lainnya guna melengkapi hasil penelitian ini. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi sejarah, penggiat moderasi beragama, pemerintah, dan masyarakat umum untuk memberikan edukasi mengenai moderasi beragama melalui reaktualisasi sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid.

Referensi

Barton, G. (2009). *Biografi Gus Dur The Authorizad Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Boiliu, F. M., Harefa, D. and Simanjuntak, H. (2021). Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di Indonesia, *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 84-97. https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.82

Elvinaro, Q. and Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama : Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial, *JISPO: Jurna Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411

Kalimi, R. M. (2022). Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 567–582. https://doi.org/10.15575/jpiu.16876

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84.

Nurhidayah, N. *et al.* (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur), *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 360–369.

Rahayu, L. R. and Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia, *Pustaka: Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, 20(1), 31–37. https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p05

RI, K. A. (2019.) *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sari, E. S. and Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 21–39. http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770

Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peachful Islam.

Wahyudi, D. and Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" Era 4.0, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.

Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan, *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 85–103. https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971

Zainuri, A. and Al-Hakim, L. (2021). Pemikiran Gus Dur dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 7(2), 167–197. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.133